

مقالات

MAQOLAT

Journal of Islamic Studies

ISSN : 2985-5829, Vol. 1 No. 3 (2023)

Research Article

Potensi Hebat Manusia Perspektif Islam

Mawi Asmawi¹, Alam Tarlam²

1. IAIN Syekh Nurjati Cirebon, asrofilskw12@gmail.com
2. IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Copyright © 2023 by Authors, Published by MAQOLAT: Journal of Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : April 23, 2023
Accepted : June 20, 2023

Revised : May 08, 2023
Available online : July 25, 2023

How to Cite: Mawi Asmawi, & Alam Tarlam. (2023). Great Human Potential Islamic Perspective. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 1(3), 87–94. <https://doi.org/10.58355/maqolat.v1i3.15>

Great Human Potential Islamic Perspective

Abstract. Humans are creatures created by God as the most perfect human beings both physically and form. Humans with that perfection have important potential within themselves as media to manage their lives and life in this universe. In addition, humans are more dominant and superior than other God's creatures because humans can think with reason that God has given as a tool to think about God's creations as well as the creator himself. The Qur'an gives appreciation to humans for their thinking abilities, but on the other hand, sometimes humans ignore their basic potential so that they feel that they are created only to be controlled by God. Hasn't God given logic to make humans think and make an effort in living life. Even though there are definitely choices that are offered by God. Allah created everything in this world in pairs, there are good and bad, black and white, high and low, rich and poor, male and female, heaven on earth, heaven hell and many more. If we think further, there are

many choices in this life, namely by developing the self-potential that exists in the anatomy of our body as energy and great strength to fight and be competent in this life.

Keywords: Potential, Human, Islam

Abstrak. Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah sebagai manusia yang paling sempurna baik dari fisik ataupun bentuk. Manusia dengan kesempurnaan itu memiliki potensi yang penting dalam dirinya sebagai media untuk mengelola hidupnya dan kehidupan dalam semesta ini. Selain itu manusia lebih dominan dan unggul dari makhluk-makhluk Tuhan yang lain adalah karena manusia bisa berfikir dengan akal yang dikaruniakan oleh Allah sebagai alat untuk berfikir tentang ciptaan Allah sekaligus sang pencipta itu sendiri. Alquran memberikan apresiasi kepada manusia akan kemampuan berfikirnya namun disisi lain kadang manusia mengabaikan potensinya sehingga dia merasa bahwa dirinya tercipta hanya untuk dikendalikan Tuhan. Bukankah Tuhan memberikan logika adalah untuk menjadikan manusia berfikir dan berikhtiar dalam menjalani hidup, padahal pilihan-pilihan itu pasti ada yang ditawarkan oleh Tuhan. Allah menciptakan segala sesuatu didunia ini berpasang-pasangan ada baik buruk, hitam putih, tinggi rendah, kaya miskin, laki-laki perempuan, langit bumi, surga neraka dan masih banyak lagi. Jika kita berfikir lebih jauh lagi ada sekian banyak pilihan dalam hidup ini yaitu dengan mengembangkan potensi diri yang ada dalam anatomi tubuh kita sebagai energy dan kekuatan besar untuk bertarung dan berkopetensi dalalam hidup ini.

Kata Kunci : Potensi, Manusia, Islam

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan dengan kesempurnaannya. Kesempurnaan tersebut disebabkan manusia dianugrahi potensi yang tidak diberikan kepada makhluk Tuhan yang lainnya termasuk kepada malaikat sekalipun. Dengan potensi yang dimilikinya tersebut manusia dapat berkreasi dan bermanfaat bagi dirinya sendirinya maupun bagi orang lain.

Di dalam al-Quran ada empat kata yang digunakan untuk menunjuk kepada manusia, kata yang digunakan adalah bashar, insan atau nas dan bani adam. Potensi itu meliputi: potensi jasmani (fisik), ruhani (spiritual), dan akal (mind). Ketiga potensi ini akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk menentukan dan memilih jalan hidupnya sendiri. Manusia diberi kebebasan untuk menentukan takdirnya. Semua itu tergantung dari bagaimana mereka memanfaatkan potensi yang melekat dalam dirinya.

Secara umum, macam-macam potensi manusia terdiri dari (1) Potensi fisik, merupakan organ fisik manusia yang dapat digunakan dan diberdayakan untuk berbagai kepentingan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. (2) Potensi mental intelektual (intellectual quotient), merupakan potensi kecerdasan yang ada pada otak manusia (terutama otak belahan kiri). (3) Potensi sosial emosional (emotional quotient), merupakan potensi kecerdasan yang ada pada otak manusia (terutama otak belahan kanan). (4) Potensi mental spiritual (spiritual quotient), merupakan potensi kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar (bukan hanya mengetahui nilai, tetapi menemukan nilai)

METODE

Metode yang digunakan dalam pembahasan ini penulis mencoba mengumpulkan data-data berupa buku-buku serta jurnal-jurnal ilmiah yang ada di media dengan tidak melepaskan nama penulis atau pengarang buku tersebut, juga dalam hal ini pula penulis menghadirkan kitab-kitab klasik dan pula disisi lain penulis juga mencoba menggunakan metode tafsir alqur'an yang mana data referensinya sudah tidak asing lagi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penciptaan Manusia Menurut Alquran

Dalam penciptaan manusia menurut al-Quran melalui beberapa tahap yaitu: **Tahap pertama.** Sebagaimana diketahui, Adam merupakan manusia pertama yang hadir di muka bumi. Dalam Q.S. Ali Imran [3]: 59, dijelaskan bahwa Adam diciptakan oleh Allah dari tanah.

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۗ خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ

artinya: "Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, layaknya (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, lalu Allah berfirman kepadanya, "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia." (Q.S. Ali Imran [3]: 59)

Pada ayat ini, diterangkan bahwa mukjizat yang terjadi kepada Isa, yakni ketika ia dilahirkan dari rahim seorang ibu yang tak memiliki suami, merupakan kejadian serupa yang dilakukan oleh Allah kepada Adam.

Tahap Kedua. Dijelaskan sebelumnya, Allah menciptakan Adam dari seluruh jenis tanah. Dikatakan pada Q.S. Shad [38]: 71, Adam (manusia) diciptakan oleh Allah dari tanah yang telah dicampur dengan air (tanah liat). Dalam surat ini, tanah tersebut diistilahkan sebagai *thiin*, sebagaimana terletak di akhir ayat.

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ

Arti: "(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah." (Q.S. Shad [38]: 71)

Tahap Ketiga. Seperti yang dijelaskan pada Q.S. Shad [38]: 71, Adam diciptakan dari tanah liat. Tanah ini memiliki karakteristik yang lunak karena memiliki kandungan air di dalamnya. Lalu, pada tahap selanjutnya, tanah liat ini telah mengering sehingga mulai mengeras dan wujudnya pun menjadi lebih kukuh.

فَاَسْتَفْتِهِمْ اَهُمْ اَشَدُّ خَلْقًا اَمْ مِّنْ خَلْقِنَا ۗ اِنَّا خَلَقْنٰهُمْ مِّنْ طِيْنٍ لَّازِبٍ

Artinya: "Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah), "Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat." (Q.S. As-Saffat [37]: 11)

Tahap Keempat. Setelah melewati berbagai proses, tahap paling akhir adalah peniupan roh pada tanah yang sudah dibentuk sehingga tanah tersebut dapat berubah wujud menjadi manusia yang seutuhnya, yakni Adam.

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ
السَّاجِدِينَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan dirimu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu dan Kami katakan kepada para malaikat, "Bersujudlah kamu kepada Adam," maka mereka pun bersujud kecuali Iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud." (Q.S. Al-Araf [7]: 11)

Selain itu, Allah pun berfirman dalam Q.S Al-Hijr [15]: 28—29:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَآءٍ مَّسْنُونٍ فَإِذَا سَوَّيْتَهُ ۖ وَنَفَخْتُ
فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ ۖ سَاجِدِينَ

Arti: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka jika Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ke dalam roh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud." (Q.S Al-Hijr [15]: 28—29)

Mengenali Potensi Dasar Manusia

Manusia adalah makhluk hidup berakal. Umat manusia sudah mengetahui sejak dahulu kala bahwa mereka adalah makhluk yang dapat berbicara. Ketika para ilmuwan menemukan bahwa ternyata semua manusia dapat berbicara, memiliki bahasa dan cara berkomunikasi masing-masing, mereka pun mengubah definisi pertama bahwa "manusia makhluk yang dapat berbicara" menjadi manusia makhluk yang berakal.

Manusia memiliki tiga potensi luar biasa yang terdapat dalam diri setiap orang. Potensi tersebut yaitu, potensi Akal, potensi Ruh, dan Potensi Fisik. Apabila potensi tersebut disinergikan dengan baik maka akan menghasilkan pribadi yang menawan dan professional. Penulis mencoba merincikan tiga potensi tersebut yaitu:

Akal

Akal adalah potensi yang begitu istimewa. Dan akal ini hanya terdapat pada seorang makhluk saja, yaitu insan bernama Manusia. Itulah yang membedakan antara manusia dengan binatang, tumbuhan, setan, jin, dan malaikat sekalipun. Akal yang diberikan oleh Allah untuk kita seharusnya dimanfaatkan dengan baik dengan memikirkan Ayat-Ayat Kauliyah (tersurat) dan Ayat-Ayat Kauniyah (tersirat). Manusia yang memiliki bekal akal tidak cukup untuk dikatakan makhluk yang mulia sebagaimana bentuknya (fisik).¹ Sebab, dapat terjadi suatu kenyataan apabila manusia tidak mampu memfungsikan akal secara baik dan benar, maka derajat tinggi yang didamba-dambakan tidak dapat terwujudnya. Boleh jadi sebaliknya, manusia yang memiliki akal tetapi berperilaku tidak berakal. Ini fenomena yang memilukan,

¹ Jurnal Potensi Akal Manusia Dalam Al Qur-An Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam
Suswanto Stit Al Hikmah Tebing Tinggi

siapa yang salah, dan apa yang harus disalahkan. Manusia harus mampu menggunakan rasional (akal) untuk menggunakan kekuatan akalnya di atas kebaikan dan kebenaran. Manusia dapat dikatakan manusia apabila memiliki akal dan memanfaatkan akal tersebut sebagaimana mestinya. Menyesuaikan diri seperti manusia, itu tidak gampang, harus ada pembuktian tersendiri sehingga dapat dikatakan manusia.

Akal merupakan suatu peralatan rohaniah manusia yang dapat mengingat, menganalisis, menyimpulkan, dan membedakan sesuatu antara yang haq atau batil sehingga manusia memiliki akhlaq yang baik serta dapat memperkuat iman dan taqwa kepada yang maha kuasa yaitu Allah Subhanu Wa Ta'ala. Dengan akalnya manusia dapat menerima ilmu pengetahuan baru yang dapat digunakan untuk berpikir secara mendalam serta dapat menciptakan sesuatu yang berguna untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh manusia. Keberadaan Al Qur'an dan Sunnah sebagai langkah awal pembinaan potensi akal manusia, memberikan arahan, jalan (metode) dan strategi penggunaan dan pemanfaatan akal yang berkesesuaian dengan manhaj Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa Salam.

Islam sebagai satu-satunya agama yang diridhai oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala, telah mengatur gerak-gerik akal yang mencakup ontologinya, epistemologinya, dan aksiologinya. Aturan-aturan yang memonitori akal dalam Islam ini, terangkum dalam Al-Quran dan Hadits Rasulullah Muhammad Shallahu 'Alaihi Wa Salam, yang merupakan representasi wahyu yang Allah turunkan untuk kemaslahatan umat manusia termasuk untuk akal manusia.²

Berkenaan dengan diskusi akal dalam teologi Islam sering dihadap-hadapkan dengan keberadaan wahyu. Polemik yang penting mengenai hal ini terjadi antara aliran-aliran teologi Islam, terutama antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah, dan juga Mâturîdîyah di lain pihak yang dipermasalahkan adalah soal kesanggupan akal dan fungsi wahyu terhadap dua persoalan pokok dalam agama, yaitu adanya Tuhan serta kebaikan dan kejahatan. Pertanyaan yang dimajukan adalah:

- (1). Dapatkan akal mengetahui adanya Tuhan?,
- (2). Kalau ya, dapatkan akal mengetahui kewajiban berterimakasih kepada Tuhan?,
- (3). Dapatkan akal mengetahui apa yang baik dan apa yang jahat?,
- (4). Kalau ya, dapatkah akal mengetahui bahwa kewajiban bagi manusia berbuat baik dan wajib baginya menjauhi perbuatan jahat?

Ruh

Pembicaraan tentang al-rûḥ telah diingatkan oleh al-Qur'an bahwa al-rûḥ adalah urusan Tuhan. Namun dalam ayat tersebut tidak jelas apa yang dimaksud dengan pertanyaan tentang al-Rûḥ tersebut, apakah esensinya ataukah yang lain, sebagaimana ayat berikut:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

² 3 Murtadha Mutahhari, *Perspektif Al Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung : Mizan, 1992), h. 117

Artinya: dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh maka katakanlah bahwa ruh itu adalah urusan tuhanku dan kalian tidak diberi pengetahuan tentangnya kecuali hanyalah sedikit.

Ayat tersebut di atas belum jelas maksudnya, apakah ilmu tentang al-Rūḥ tersebut ataukah ilmu secara umum. Kesulitan dalam memahami tentang al-Rūḥ juga dikarenakan ayat-ayat tentang al-Rūḥ berbicara dalam berbagai konteks dan tidak semua berkaitan dengan manusia. Dalam surat al-Qadr, misalnya, konteks pembicaraannya adalah turunnya Malaikat dan al-Rūḥ pada malam lailatul qadar serta konteksnya adalah pembawa wahyu. AlQur'an menggunakan kata al-Rūḥ dalam pengertian yang berbeda-beda, sehingga memberikan pemahaman yang berbeda pula. al-Rūḥ ditiupkan dalam diri manusia setelah selesai pembentukan fisiknya. Hadis tersebut memberikan pemahaman bahwa Allah SWT. menetapkan berbagai ketentuan yang bersamaan dengan meniupkan al-Rūḥ ke dalam kandungan yang berusia 4 (empat) bulan.³

Keterkaitan potensi al-Rūḥ dengan pendidikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mengoptimalkan potensi manusia agar dapat melaksanakan tugas kehidupannya dengan baik. Adapun potensi beramal ibadah yang telah ditetapkan di alam al-Rūḥ, pengembangannya dilakukan melalui pendidikan Islam dengan materi tauhid, akhlak, fikih, al-Qur'an, Hadis, Sejarah, Filsafat, ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu sosial. Sehingga dengan pemahaman keislaman yang benar, al-Rūḥ dapat tetap berada dalam suasana keilahiahan (bahwa pada masa „Azalī, telah ada pengakuan dari setiap al-Rūḥ tentang keberadaan Allah SWT. sebagai pencipta yang patut disembah).

Oleh karena itu Ruh adalah merupakan potensi dasar untuk menggerakkan seluruh jasmani pada nilai suatu kebaikan yang universal. Jiwa atau ruh manusia memiliki fakultas atau kekuatan- kekuatan (Quwā) yang termanifestasi melalui hubungannya dengan tubuh. Jiwa mirip sebuah Genus yang terbagi menjadi tiga jiwa yang berbeda yaitu: jiwa Vegetatif (al-Nabāṭiyyah), jiwa Hewani (al-Hayawāniyyah), dan jiwa Insani (al-Insāniyyah) atau jiwa rasional (al-Nāṭiqah). Jiwa Vegetatif memiliki fungsi sebagai kekuatan nutrisi, pertumbuhan dan regenerasi atau reproduksi.

Kekuatan khas pada Jiwa Hewani adalah penggerak (motive) dan perseptif sedangkan Jiwa Insani atau rasional memiliki dua kekuatan yaitu intelek aktif (praktis) dan intelek kognitif. Intelek aktif yaitu yang mengatur gerak tubuh manusia mengarahkan tindakan individu (dalam kesepakatan dengan fakultas teoritis atau intelek kognitif), bertanggung jawab akan emosi manusia, mengatur obyek fisik dan menghasilkan keterampilan dan seni, serta memunculkan premis-premis dan kesimpulan. Sedangkan Intelek kognitif adalah daya jiwa untuk menerima kekuatan kreatif dari pengetahuan melalui inteleksi dan intuisi jiwa. Kekuatan intelek kognitif ini bersifat spekulatif (nazariyyah) sebagai alat berfikir yang logis.

Fisik

³ Muḥammad ibn Ismā'il Abū Abdullah al-Bukhārī al-Ja'fi, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ alMukhtasar*, Juz 11 (Beirut: Dār ibn Kaṣīr al-Yamāmah, 1987), h. 113

Ada banyak sumber dalil yang memberikan keterangan tentang penciptaan manusia oleh Tuhan dengan pemberian sifat kesempurnaan. Sifat kesempurnaan itu merupakan sifat dasar potensi secara fisik (Jasmani) dan kejiwaan (rohani) manusia. Kedua potensi itu merupakan bekal untuk mengenal dan mengelola lingkungannya dan mengenal Tuhannya. Akan tetapi, untuk mendapatkan sifat kesempurnaan manusia, Tuhan memberikan rambu-rambu yakni perlu adanya proses untuk mencapai kesempurnaan.

Dalam arti yang lebih jelas bahwa kesempurnaan tidak secara otomatis dapat diperoleh manusia, akan tetapi harus melalui perjuangan panjang. Sehingga dalam dalil naqli itu Tuhan memberikan rambu-rambu bahwa manusia juga akan dapat mengalami ketidak sempurnaan jika tidak dapat menangkap pesan Tuhan, yakni amal sholeh atau sifat kearifan lokal. Sifat ini dapat dicapai melalui kolaborasi wahyu Tuhan dengan aspek lokalitas di mana manusia hidup.

Bagaimana manusia dapat sampai kepada sifat kesempurnaan yang dikatakan Tuhan? Jawabannya adalah dengan pengembangan atau pengolahan potensi manusia melalui pendidikan. Pendidikan dipahami tidak secara formal melalui jenjang-jenjang formal yang selama ini ada. Namun, kegiatan yang dapat menunjang manusia berubah cerdas dapat dikatakan sebagai pendidikan.⁴ Dari pemahaman tersebut potensi dasar manusia untuk dapat berkembang atau tidak berkembang dapat dibentuk oleh alam. Kolaborasi potensi dasar manusia dengan alam inilah yang menentukan apakah manusia dapat sukses menuju kesempurnaan atautkah manusia terjerembab dalam ketidakmampuan.

Secara khusus, Tuhan menciptakan manusia diberi sarana berupa alam semesta dan kemampuan mengelola berdasarkan keserdasan yang dimiliki manusia. Oleh karena itu manusia harus punya tiga konsep yaitu:

1. Kecerdasan spiritual yang bertumpu pada bagian dalam manusia (god spot) yang berhubungan dengan Tuhan. Kecerdasan yang muncul tidak hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada melainkan secara kreatif menemukan nilai-nilai baru berdasarkan bimbingan zat Yang Maha Tahu, yakni Tuhan. Kecerdasan ini muncul mendapatkan inspirasi, dorongan, dan penghayatan ketuhanan yang di dalamnya menyatu menjadi bagian keberadaan manusia.
2. Kecerdasan intelektual pada tingkatan ini adalah bertumpu pada kemampuan berfikir dengan cara belajar atau mengajar dengan kecerdasan logika berfikirnya maka seorang insan mampu meraih sautu derajat yang luhur disisi tuhanya.
3. Kecerdasan emosional ditingkatan ini kadang kala seseorang gagal ketika sudah memiliki konsep kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual yang mumpuni tetapi tak mampu mengendalikan emosional yang berapi-api. Banyak orang yang terjebak dalam lingkaran emosional yang negative dimana dia merasa bahwa suatu tindakan tersebut sudah benar menurut kecerdasan intelektualnya namun di sisi kecerdasan spiritual hal itu tidak dibenarkan.

⁴ *Al Ghazali, Ihya... juz. III, h. 9.*

KESIMPULAN

Tujuan sejati manusia adalah untuk menjalankan ibadah kepada Allah SWT. dan kewajibannya adalah ketaatan kepada Allah. Di dalam al-Quran ada empat kata yang digunakan untuk menunjuk kepada manusia, kata yang digunakan adalah bashar, insan atau nas dan bani adam. Potensi itu meliputi: potensi jasmani (fisik), ruhani (spiritual), dan akal (mind). Ketiga potensi ini akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk menentukan dan memilih jalan hidupnya sendiri. Manusia diberi kebebasan untuk menentukan takdirnya. Semua itu tergantung dari bagaimana mereka memanfaatkan potensi yang melekat dalam dirinya.

Secara umum, macam-macam potensi manusia terdiri dari (1) Potensi fisik, merupakan organ fisik manusia yang dapat digunakan dan diberdayakan untuk berbagai kepentingan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. (2) Potensi mental intelektual (intellectual quotient), merupakan potensi kecerdasan yang ada pada otak manusia (terutama otak belahan kiri). (3) Potensi sosial emosional (emotional quotient), merupakan potensi kecerdasan yang ada pada otak manusia (terutama otak belahan kanan). (4) Potensi mental spiritual (spiritual quotient), merupakan potensi kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar (bukan hanya mengetahui nilai, tetapi menemukan nilai)

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syauqi Ibrahim, *Misteri Potensi Gaib Manusia*, Hal 3
- Ali Fahmî Husain, *Al-Jabâriyyah: Abû ‘Ali Wa Abû Hâsyim*, (Tripoli: Libiya, 1968), Hlm. 333
- Asrori, *Fungsi Akal Dalam Tasawuf Al-Ghazâlî.*, MA Hal :58
- Khoirul Ibad. (2023). *Sumber Law Of Attraction (Analisis Al-Qur`an dan Neurosains)*. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 22–31. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.20>
- Muḥammad Ibn Ismâil Abû Abdullah Al-Bukhâri Al-Ja`fi, *Al-Jâmi‘ Al-Şaḥîḥ Al-mukhtasar*, Juz 11 (Beirut: Dâr Ibn Kaşîr Al-Yamâmah, 1987), H. 113
- Murtadha Mutahhari, *Perspektif Al Qur’an Tentang Manusia Dan Agama*, (Bandung : Mizan, 1992), H. 117
- Nur Hadi Ihsan, Fachri Khoerudin and Amir Reza, A. (2022) “ Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme”, *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(4), pp. 48–65. doi: 10.31943/afkarjournal.v5i4.323.
- Rifki El-Faizal, & Mulya. (2023). *Islamic Child Personality Education Concepts By Al-Ghazali*. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 6–11. <https://doi.org/10.58355/maqolat.v1i1.2>
- Suswanto, *Jurnal Potensi Akal Manusia Dalam Al Qur-An Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam STIT Al Hikmah Tebing Tinggi*
- Sayyid Musthofa Ahmad, Munir and Maman Lukmanul Hakim (2023) “Konsep Manusia Dalam Pandangan Sayyed Hossein Nasr”, *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), pp. 348–362. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i1.471